

Studi Tentang Faktor Pembentuk Perilaku Hedonisme Siswa SMKN 1 Kediri

Rizka Purwati¹, Guruh Sukma Hanggara², Nora Yuniar Seytaputri³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

rizkapurwati2@gmail.com¹, kangguruh@unpkediri.ac.id²,

norayuniar@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Hedonism behavior is a widespread phenomenon among vocational high school students. This study aims to describe the internal and external factors influencing the hedonism behavior of students at SMKN 1 Kediri, and how they express and interpret it. A qualitative approach with a case study design was employed. Five students were selected as primary informants and two guidance teachers as secondary informants through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation, then analyzed using data condensation, display, and conclusion drawing. The results show that hedonistic behavior is driven by internal (self-actualization) and external factors (social media and peers). This behavior is expressed through trend-following appearances and leisure activities, interpreted as pleasure despite reducing learning focus. In conclusion, guidance and counseling teachers need to optimize group guidance services using transformative techniques like sociodrama to improve students' self-control and self-regulation.

Keywords: *hedonism behavior, social media, peer group, vocational high school students*

ABSTRAK

Perilaku hedonisme merupakan fenomena yang marak ditemukan pada siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku hedonisme siswa di SMKN 1 Kediri serta bagaimana mereka mengekspresikan dan memaknainya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Melalui *purposive sampling*, lima siswa dipilih sebagai informan utama dan dua guru bimbingan konseling sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hedonisme dipengaruhi oleh faktor internal (aktualisasi diri) dan eksternal (media sosial dan teman sebaya). Perilaku ini diekspresikan melalui penampilan tren dan aktivitas hiburan, yang dimaknai sebagai pencarian kesenangan meski menurunkan fokus belajar. Kesimpulannya, guru bimbingan konseling perlu mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik transformatif seperti sosiodrama untuk meningkatkan kontrol dan regulasi diri siswa.

Kata Kunci: perilaku hedonisme, media sosial, teman sebaya, siswa smk

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era modern saat ini membawa perubahan besar pada gaya hidup masyarakat, termasuk para pelajar. Salah satu dampak nyata yang sering terlihat adalah meningkatnya kecenderungan siswa untuk menjalani gaya hidup hedonisme, yaitu pola hidup yang hanya berorientasi pada pencarian kesenangan pribadi, kenikmatan materi, dan kepuasan instan tanpa memedulikan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Fenomena ini

biasanya terwujud dalam kebiasaan sehari-hari seperti nongkrong berlebihan di kafe, berburu pakaian bermerek demi mengikuti tren, serta memamerkan aktivitas tersebut di media sosial demi gengsi semata.

Perilaku hedonisme di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, masa remaja adalah masa di mana kebutuhan akan aktualisasi diri, pengakuan eksistensi, dan rasa ingin percaya diri sangatlah tinggi. Di sisi lain, faktor eksternal ikut memperparah kondisi ini, terutama lewat pengaruh konten di media sosial (seperti TikTok dan Instagram) yang sering menampilkan standar hidup mewah sebagai ukuran kesuksesan. Pengaruh teman sebaya yang menuntut siswa untuk selalu ikut dalam kelompok pergaulan, serta kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga, membuat nilai-nilai hedonisme ini semakin cepat merasuk ke dalam diri siswa.

Dampak negatif perilaku hedonisme terhadap kehidupan siswa menunjukkan pentingnya intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian Mufidah dkk (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap penurunan tingkat hedonisme siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa perilaku hedonisme tidak hanya dapat dipahami sebagai kecenderungan gaya hidup, tetapi juga sebagai permasalahan perilaku yang dapat ditangani melalui intervensi konseling yang terarah.

Untuk memahami masalah ini secara mendalam, aspek psikologis dasar remaja harus diperhatikan dengan baik. Sarwono (2016) dalam bukunya tentang psikologi remaja menjelaskan bahwa perilaku anak muda sangat dipengaruhi oleh keinginan kuat untuk diakui oleh kelompoknya lewat simbol-simbol luar seperti fesyen, gawai, dan tempat nongkrong. Jika pencarian jati diri ini salah arah, siswa akan mudah terjebak budaya konsumtif. Berkaitan dengan hal itu, penelitian nyata dari Nora Yuniar Setyaputri pada tahun 2017 tentang penguatan karakter remaja menjelaskan bahwa meningkatkan harga diri (*self-esteem*) positif pada siswa sangatlah krusial agar mereka memiliki fondasi kepribadian yang kokoh, sehingga tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang atau ikut-ikutan gaya hidup hedonis demi diakui lingkungan sosial. Dari berbagai permasalahan di atas, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah lewat bimbingan kelompok dinilai bisa menjadi solusi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor pembentuk perilaku hedonisme pada siswa SMKN 1 Kediri serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi psikologis mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti bisa memahami alasan terdalam, motivasi tersembunyi, dan pengalaman nyata dari para siswa mengenai gaya hidup hedonisme secara utuh di lingkungan sekolah mereka. Operasional metode penelitian ini mengacu pada panduan penelitian kualitatif standar dari Sugiyono serta teknik pemeriksaan keabsahan data dari Moleong (2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kediri, karena sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang sangat beragam dan dinamis, sehingga sangat cocok untuk mengamati fenomena gaya hidup remaja saat ini.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Informan utama berjumlah 5 (lima) orang

siswa aktif SMKN 1 Kediri yang menunjukkan ciri-ciri perilaku hedonisme (seperti sering nongkrong, sangat fokus pada tren fesyen, dan aktif pamer di media sosial). Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dikelompokkan berdasarkan teori komponen sikap dari Riasnugrahani & Analya (2018), yang membagi kondisi psikologis siswa ke dalam tiga aspek: komponen *Emotional* (perasaan), komponen *Values* (nilai/keyakinan), dan komponen *Evaluative* (penilaian diri/refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan data yang intensif di SMKN 1 Kediri, ditemukan bahwa perilaku hedonisme di kalangan siswa mewujud dalam berbagai tindakan harian yang dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Dinamika perilaku dari kelima informan utama dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rangkuman Faktor, Ekspresi, dan Dampak Perilaku Hedonisme Informan

Informan	Faktor Pemicu Utama	Bentuk Ekspresi Perilaku	Dampak Terhadap Akademik
M.I.S	Eksternal: Media sosial (TikTok) dan teman sebaya.	Nongkrong intensif dan berburu pakaian tren.	Menunda tugas sekolah akibat kelelahan.
A.P.W	Eksternal: Kepuasan sosial dan gaya hidup teman	Fokus pada skincare, kosmetik, dan HP iPhone.	Motivasi tidak konsisten demi menghindari pengucilan.
M.S.P	Eksternal: Paparan algoritma TikTok.	Mengikuti tren pakaian dan modifikasi motor.	Penurunan nilai rapor secara nyata.
D.S.A	Internal: Koping dari kejenuhan situasi rumah.	Nongkrong di kafe dan mengikuti tren kecantikan.	Mengorbankan alokasi waktu belajar harian.
D.I.M	Internal: Kejenuhan teori dan tingginya minat praktik.	Aktivitas skateboard dan menonton bola langsung (nribun).	Apatis pada materi teori, hanya fokus pada praktik/PKL.

Selanjutnya, untuk memetakan aspek psikologis para siswa secara ringkas, hasil analisis dikategorisasikan langsung ke dalam matriks tiga komponen sikap pada Tabel 2 berikut:

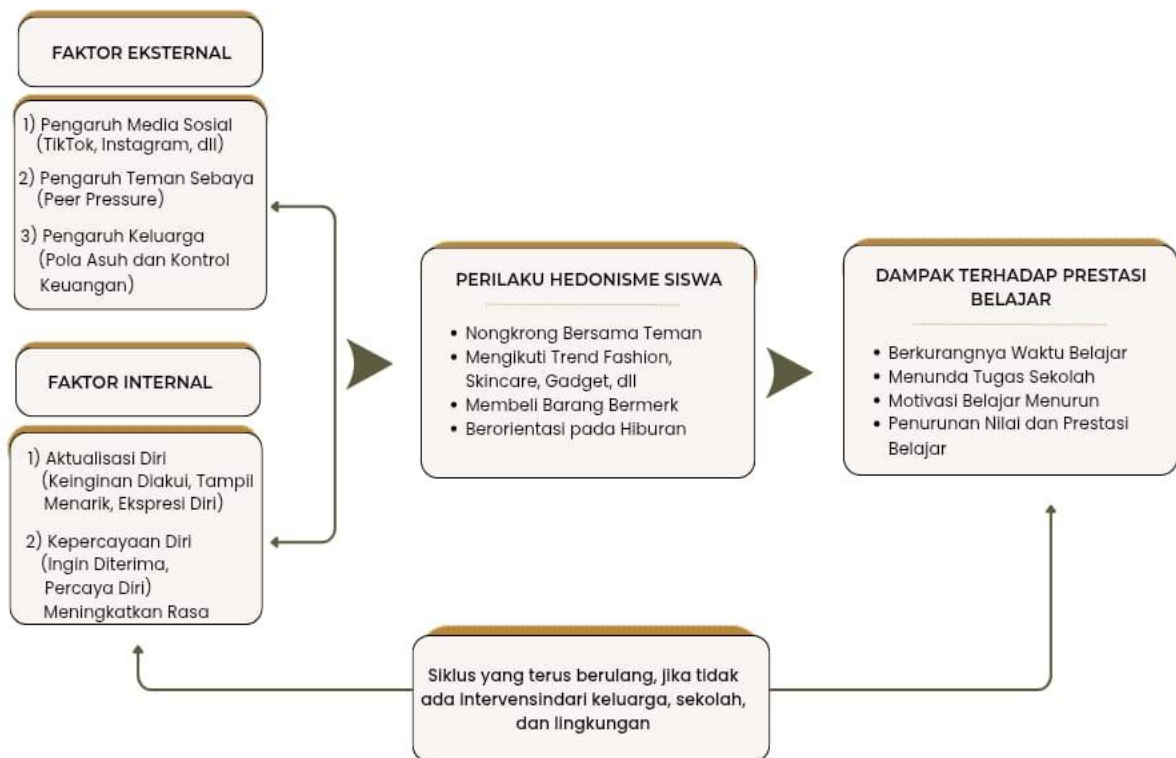
Tabel 2. Matriks Temuan Berdasarkan Komponen Sikap Remaja

Komponen Sikap	Inti Temuan Data Lapangan	Keterwakilan Informan
Emotional (afektif)	Perasaan senang, puas, dan bangga saat berhasil mengikuti tren.	MIS, APW, MSP, DSA
	Peningkatan rasa percaya diri di depan publik.	MIS, APW, DIM
	Cemas, bosan, atau tertekan jika diisolasi dari kelompok.	APW, DSA, DIM

Values (kognitif)	Meyakini penampilan fisik dan konsumtif sebagai alat legitimasi sosial.	Semua Informan
	Tetap sadar prestasi itu penting meski saat ini diabaikan.	Semua Informan
Evaluative (reflektif)	Sadar bahwa gaya hidup mereka merusak waktu dan menurunkan nilai.	APW, MSP, DSA, DIM
	Mengakui regulasi diri rapuh dalam menghadapi tekanan kelompok sebaya.	Semua Informan

Data di atas didukung oleh keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan adanya siswa yang mulai melanggar aturan pakaian, memakai kosmetik berlebihan, serta mengalami penurunan kedisiplinan belajar di kelas.

Untuk mempermudah melihat bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dan memengaruhi siswa, alur analisis data divisualisasikan melalui bagan di bawah ini:



Pembahasan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku hedonisme siswa SMKN 1 Kediri bukan sekadar urusan suka jajan atau belanja biasa, melainkan cara remaja mencari identitas diri yang keliru akibat lemahnya kontrol diri di era digital. Jika kita lihat dari komponen *Emotional*, perasaan senang dan bangga saat bisa mengikuti tren mengalahkan pikiran sehat mereka tentang kondisi keuangan orang tua. Rasa takut ketinggalan tren atau *Fear of Missing Out* (FOMO) membuat mereka terpaksa ikut bergaya mewah agar tidak dikucilkan. Hal ini sangat cocok dengan teori Sarwono (2016) yang menyebutkan bahwa barang-barang lahiriah sering dijadikan jaminan

keamanan bagi remaja agar diterima dalam kelompoknya. Ditambah lagi, penelitian dari Rizki Amalia menegaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial memang memberikan tekanan emosional yang kuat pada remaja untuk meniru gaya hidup glamor orang lain.

Pada komponen *Values*, nilai hidup para siswa sudah mulai bergeser karena pengaruh media sosial seperti TikTok yang menggambarkan bahwa kebahagiaan hanya diukur dari materi. Pandangan sosiologis dari Muin (2006) menjelaskan bahwa remaja zaman sekarang cenderung menempatkan gengsi kelompok di atas moralitas akademiknya sendiri. Menariknya, para siswa sebenarnya tahu dan percaya bahwa prestasi belajar itu penting, namun nilai tersebut hanya tersimpan sebagai pengetahuan saja, kalah oleh tuntutan konformitas teman sebaya. Dalam buku acuan bimbingan belajar karya Nora Yuniar Setyaputri pada tahun 2020, agar nilai akademik ini bisa dipraktikkan nyata oleh siswa, sekolah harus membantu siswa membangun manajemen belajar yang disiplin agar tidak terjadi benturan antara keinginan bermain dan kewajiban belajar.

Sementara itu, pada komponen *Evaluative*, refleksi diri siswa ternyata sangat rapuh. Mereka sebenarnya sadar bahwa kebiasaan nongkrong dan belanja ini menurunkan nilai akademis mereka, tetapi mereka tidak berdaya untuk menghentikannya karena kontrol diri mereka lemah. Pendapat dari Slameto (2015) mendukung temuan ini, di mana ketidakmampuan siswa dalam mengevaluasi aktivitas hariannya akan langsung merusak kesiapan dan konsentrasi belajar mereka di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang memberikan kesenangan secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan siswa dalam mengendalikan aktivitas dan mempertahankan fokus pada tanggung jawab akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Sari (2019) yang menunjukkan bahwa permasalahan perilaku siswa yang dilakukan secara berlebihan dapat berdampak pada kehidupan akademik dan memerlukan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan siswa untuk mengutamakan aktivitas hiburan, nongkrong, dan mengikuti tren menunjukkan perlunya layanan BK yang membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan mengatur prioritas antara kesenangan pribadi dengan tanggung jawab akademik.

Oleh karena itu, peran Guru BK sangat penting untuk mengintervensi masalah ini lewat cara yang tepat. Berdasarkan penelitian dari Nadiles dkk (2021), penanaman pendidikan karakter yang fokus pada kesederhanaan dan tanggung jawab moral harus digalakkan di sekolah agar siswa memiliki tameng diri. Karena masalah ini bersumber dari pengaruh kelompok pertemanan dan dorongan belanja/gaya hidup bebas, maka bimbingan kelompok adalah solusi yang paling cocok. Hasil penelitian nyata dari Fitriani dkk (2023) membuktikan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok terbukti sangat efektif untuk mereduksi dan mengurangi perilaku konsumtif serta kecenderungan belanja impulsif pada kalangan remaja.

Untuk merestrukturisasi perilaku, kombinasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama seperti dalam riset Nadiles dkk (2022) serta pemanfaatan buku panduan bermain kreatif hasil kolaborasi Nora Yuniar Setyaputri & Guruh Sukma Hanggara pada tahun 2021 terbukti mampu melatih kontrol emosi siswa, meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), dan membantu siswa melepaskan diri dari keterikatan gaya hidup hedonisme pergaulannya. Dengan memodifikasi sistem nilai (*values*) dan melatih kemampuan evaluatif (*evaluative*) siswa dalam kelompok

pertemanan, siswa dapat membangun komitmen menolak gaya hidup hedonistik, memperbaiki manajemen waktu, serta mengalihkan fokus energi mereka untuk meraih prestasi belajar yang optimal demi masa depan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku hedonisme pada siswa SMKN 1 Kediri dibentuk oleh faktor internal (pencarian jati diri, gengsi, pelarian dari kebosanan) dan faktor eksternal (tren media sosial TikTok dan kuatnya pengaruh teman sebaya). Perilaku ini ditunjukkan lewat cara berpakaian, penggunaan barang mewah (iPhone), serta aktivitas nongkrong dan hiburan. Meskipun siswa tahu bahwa perilaku ini menurunkan prestasi belajar dan membuang waktu, mereka tetap melakukannya karena lemahnya kontrol diri dalam menghadapi tekanan kelompok pertemanan mereka.

Saran

Guru BK disarankan membuat program bimbingan kelompok yang fokus pada pelatihan regulasi diri, kontrol diri, dan literasi media menggunakan teknik sosiodrama atau diskusi kelompok yang kreatif. Pihak sekolah diharapkan membuat lingkungan yang menghargai prestasi non-materi serta menyediakan wadah ekstrakurikuler yang positif. Orang tua diharapkan lebih mengontrol pemberian fasilitas uang dan gawai pada anak, serta menjalin komunikasi yang terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, D., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. 2023. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Focus Group Discussion Terhadap Pengurangan Perilaku Konsumtif di E-Commerce Pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIKJAR) Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6: 210–218.
- Hanggara, G. S. 2016. Keefektifan Bimbingan Kelompok Berbasis Proses GURU untuk Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1: 98–105.
- Jannah, N., & Sari, W. K. (2019). Analisis tingkat kecanduan game pada siswa serta implikasi dalam bimbingan dan konseling. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i1.807>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, E. F. 2022. Pengaruh Penggunaan Pendekatan REBT Dalam Konseling Kelompok Terhadap Hedonisme Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6: 85–94.
- Muin, I. 2006. *Sosiologi untuk SMA/MA: Pergeseran Nilai Gaya Hidup Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Nadiles, N., Hanggara, G. S., & Ratnawati, V. 2021. Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN) Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1: 112–121.

- Nadiles, N., Hanggara, G. S., & Ratnawati, V. 2022. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa. *Unpublished Repository*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Riasnugrahani, P. & Anallya, M. 2018. *Pendekatan Koding Dalam Analisis Data Kualitatif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyaputri, N. Y. 2017. Raising Self-Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIKJAR) Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1: 304–312.
- Setyaputri, N. Y. 2020. *Bimbingan Dan Konseling Belajar (Teori Dan Aplikasinya)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Setyaputri, N. Y. & Hanggara, G. S. 2021. *Permainan-Permainan Baru Dalam Praktik Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.